



Musik Indie Makassar: Makna, Proses Publikasi, dan Lokalitas

Kurniawan Haeruddin

Universitas Hasanuddin

Correspondence author: haeruddinkurniawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Musician, music, lovers, indie music, locality, and adaptive scheme.

How to cite:

Haeruddin, K. 2024. Musik Indie Makassar: Makna, Proses Publikasi, dan Lokalitas. *Emik*, 7(1), 79-89.

ABSTRACT

Indie music, which is based on the “do it yourself spirit,” allows performers to create works freely without any demands. Indie music moves, develops and slowly creates its own flow. Indie music in its own way chooses to be outside the mainstream or does not follow market orientation. While there is a lot of related existing literatures, little (if any) has studied the locality of indie music. This article fills the gap

This research with a qualitative approach was carried out in Makassar City. Those who participated in this research were 10 people, who varied based on the basis of age (between 20 and 38 years) and status (four musicians and six music listeners). Data was obtained from in-depth interviews and observations.

The study indicates that indie music is a type of music that originates from a form of freedom of expression that is not tied to industry standards and is not market-oriented. Indie music is not a genre, indie is the principle of independence of a musician. Indie music is never synonymous with a certain music genre, indie music is free to choose its genre. Indie music not only contains value in terms of its lyrics, but also in terms of its musicality. There are three stages that indie musicians go through before their work is finally published, namely the pre-production, production and distribution stages. The locality of music creates uniqueness in the world of indie music. However, this locality is not just about creating a geographically identifiable voice, but also about celebrating local heritage, culture and experiences. Meanwhile, indie musicians not only create music, but also become part of a community that grows together. Collaboration on a local scale creates a sense of togetherness, strengthening deep bonds between musicians and their communities. Adaptive attitudes are a major force in the world of indie music and adaptive schema in indie music refers to an approach that allows flexibility and evolution in musical creativity.

1. Pendahuluan

Musik adalah suatu karya dari seni suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang mengandung nilai estetika. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Secara historis, musik tentunya tidak lepas dari perkembangan budaya manusia. Musik

adalah sebagian kecil dari fenomena kebudayaan universal, maka setiap penduduk memiliki beberapa jenis musik (Simaremare 2017).

Awal mulanya musik dijadikan sebagai bentuk persembahan dan pemujaan yang berorientasi pada kepentingan keagamaan sampai kemudian menjelma menjadi media yang gunanya dapat menyalurkan isi hati seseorang. Musik yang kiranya menghibur, berhasil memperoleh atensi dan menarik minat dan perhatian orang-orang disekitarnya. Merriam (dalam Simaremare 2017:16) seorang antropolog berbicara tentang musik sebagai kebudayaan, musik dalam kebudayaan dan musik dalam konteks kebudayaan dan sekaligus mendefinisikan etnomusikologi sebagai “studi musik di dalam kebudayaan”.

Di era industrialisasi, musik menjadi komoditas yang dimanfaatkan oleh pebisnis sebagai ladang usaha yang menguntungkan. Perusahaan yang berbasis label rekaman dari pebisnis didirikan untuk dapat memproduksi serta mendistribusikan suatu karya musik. Maka dari itu, pelaku musik yang berada dibawah naungan perusahaan label rekaman diharuskan untuk membuat karya musik sesuai dengan permintaan perusahaan label rekaman. Pelaku musik yang tidak sejalan dengan orientasi perusahaan label rekaman pada akhirnya menentukan nasibnya sendiri. Pelaku musik yang tidak sejalan dengan perusahaan label rekaman tetap berkarya dengan prinsip kemandirian. Dari situlah istilah “indie” kepada pelaku musik tersebut.

Musik indie adalah musik yang merepresentasikan kebebasan berekspresi dalam berkarya yang didukung dengan semangat kemandirian. Indie adalah jalan yang dipilih oleh musisi dalam memproduksi dan mendistribusikan karya-karyanya secara mandiri, sesuai dengan arti kata indie yang berasal dari kata “independen” yang artinya selalu merujuk pada bebas, mandiri dan merdeka. Musik indie yang berprinsip pada semangat *do it yourself* atau melakukan sesuatu secara mandiri membuat pelakunya mampu menciptakan karya sebebaskan-bebasnya tanpa tuntutan apapun. Semangat kebebasan musik indie memiliki cakupan luas yang tidak terbatas hanya kepada genre lagu, karena indie sendiri bukanlah sebuah genre, melainkan sebuah spirit perlawanan anti mainstream dari para pelaku musik/band yang ditonjolkan melalui karya lagu yang bebas tanpa memandang genre, sehingga tidak ada batasan genre pada musik indie (Septian & Hendrastomo 2018:10). Kebebasan dalam bermusik membuat musisi-musisi indie dapat mengeksplorasi beragam jenis musik yang dapat mereka jadikan sebagai nilai jual atau ciri tersendiri dalam karya-karya mereka. Keunikan tersebut, menurut Septian dan Hendrastomo (2018:1), justru menjadi identitas mereka.

Musik indie dengan jalannya sendiri memilih untuk berada di luar arus *mainstream* atau tidak mengikut pada orientasi pasar (Fawaid 2022:172). Arus *mainstream* yang dimaksud ialah arus utama pada industri musik yang cenderung memasarkan musik-musik yang bergenre tertentu, seperti musik yang diproduksi oleh label mayor. Dalam industri musik, label rekaman adalah suatu jenis *brand* yang sering dikaitkan dengan pemasaran hasil suatu rekaman suara, seperti musik atau video musik. Selain itu, juga termasuk produksi rekaman artis, manufaktur, distribusi, promosi, hingga perlindungan hukum dan hak cipta hasil rekaman dan video musik artis (Geminia & Onarely dalam Rez 2008:21). Label mayor adalah perusahaan rekaman yang siap secara modal baik dari segi produksi dan distribusi yang dapat membantu musisi mengemas dan memasarkan karya-karyanya. Dari sisi talenta, tidak ada yang memungkiri bahwa grup musik indie terkadang lebih bagus daripada musik *mainstream*. Persoalannya ada pada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman karena industri musik berbasis kepada profit. Oleh karenanya, label mayor menanamkan modal yang besar untuk mencari keuntungan yang lebih besar (Perdana dkk. 2012). Musik yang berasal dari label mayor mengharuskan pelaku musiknya membuat lagu sesuai keinginan pasar (Fawaid 2022:172). Artinya, pembuatan lagu mengikuti apa yang sedang populer. Sedangkan para musisi indie membuat lagu-lagunya sesuai dengan keinginan hatinya

dan tidak mengikuti arus-arus lagu populer.¹ Tidak mengherankan jika lirik-lirik musik indie mengandung perlawanan dan kritikan terhadap musik mainstream (Mitasari 2016:143).

Musik indie bergerak, berkembang dan perlahan membuat arusnya sendiri. Di Indonesia, perkembangan musik indie dimulai pada tahun 1970-an dengan kemunculan band Guruh Gipsy, Gang Pegangsaan, God Bless, dan Giant Step yang memiliki elemen indie di dalamnya. Pada pertengahan tahun 1990, masyarakat Indonesia lebih akrab dengan kata *underground* dibandingkan indie. Kata *underground* menginterpretasikan semangat berkarya di luar arus populer sebagaimana musik indie pada saat itu seolah-olah bergerak di bawah tanah atau di luar arus mainstream. Zaman yang terus berkembang ditambah dengan kemajuan teknologi menciptakan suasana yang kondusif dalam skena musik indie di Indonesia.

Teknologi internet memungkinkan musisi untuk memperkenalkan musiknya kepada *audience* yang potensial dengan biaya yang lebih murah. Teknologi digital juga memungkinkan hadirnya penggemar baru, dan kemungkinan peningkatan penjualan online (Geminia dan Onarely dalam Yuswohady 2008:22). Hadirnya beberapa *platform* musik digital yang mudah diakses memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan musik indie serta memungkinkan musik indie bersaing dengan musik berlabel mayor. Platform musik digital yang dijadikan sebagai tempat penyaluran karya musik mengantar karya musisi indie menuju pendengar sekaligus penikmatnya. Musik indie dengan keunikannya menarik perhatian dan minat industri musik. Musik indie memiliki nilai jual yang menjamin kualitas karya, baik itu dilihat dari segi musikalitas, maupun lirik atau pesan yang hendak disampaikan. Lirik musik indie mempesona anak muda, menginspirasi, dan membalikkan posisi industri rekaman major label yang kebanyakan berorientasi dengan tema lagu-lagu jatuh cinta serta keputusan bercinta (Kusuma 2018). Pesan-pesan yang terdapat didalam musik indie biasanya berupa keresahan pribadi, isu lingkungan sampai pada isu sosial-politik. Hal itu yang kemudian menambah daya tarik musik indie, sehingga dapat diterima oleh khalayak umum dan menciptakan pasarnya sendiri serta menjadi alternatif baru bagi pegiat atau penikmat musik.

Sebelumnya studi-studi tentang musik indie telah banyak dilakukan dan dari berbagai aspek. Musik indie yang berhasil sampai kepada pendengar atau penikmatnya tidak terlepas dari pengaruh sosial-budayanya. Nakagawa (2000:2) dalam bukunya yang berjudul "*Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*" menjelaskan bahwa etnomusikologi adalah sebuah studi musik bangsa-bangsa yang ditinjau dari segi sosial dan kebudayaannya. Nakagawa juga mengutarakan bahwa studi musik itu perlu menekankan pada teks dan konteks. Teks yang dimaksud di sini ialah kajian musik yang ditinjau dari segi peraturan nada dan aspek estetikanya, sedangkan konteks adalah studi musik yang berkaitan dengan dengan kebudayaan masyarakat. Artinya, musik dan masyarakat yang saling bersinggungan membentuk citra lokalitas musik di suatu daerah tertentu.

Studi Putra dan Irwansyah (2019) mengenai seberapa pentingnya musik rilisan fisik di era digital itu tidak terlepas dari sikap musisi indie. Rilisan musik fisik merupakan identitas musisi indie dalam bermusik. Identitas yang diperlihatkan mencerminkan bagaimana mereka memperlakukan karya-karya mereka. Di tengah dominasi rilisan musik digital, musisi indie masih menganggap bahwa rilisan musik fisik diposisikan lebih tinggi dibandingkan dengan rilisan musik digital. Rilisan musik fisik, yang berupa *compact disk* (CD), kaset dan piringan hitam, memiliki kualitas audio yang jauh lebih berasa selayaknya "memanusiakan" suatu karya. Musisi indie bukan berarti mengenyampingkan rilisan musik digital, akan tetapi mereka melihat dua hal tersebut

¹ <https://ultimagz.com/lifestyle/menelisk-tren-musik-indie-di-indonesia/>, diakses tanggal 28 November 2023.

sebagai rilisan musik dalam bentuk fisik dan digital sebagai komoditas guna mendistribusikan karya-karya mereka. Rilisan musik fisik tidak akan hilang karena pada hakikatnya para musisi indie saling terpengaruh satu sama lain untuk membuat rilisan musik fisik sebagai bukti karya yang nyata.

Kajian Onarely (2021) berfokus pada proses pemasaran musik indie berbasis komunitas. Dalam konteks ini, musik indie yang menjadi arus utama baru melahirkan pengkhususan minat atau kegemaran pada musik dalam berbagai genre. Dari hal tersebut, terbentuklah suatu komunitas yang basisnya cenderung pada minat musik yang sama. Pelaku musik indie dan penggemarnya membentuk suatu komunitas yang dijadikan wadah untuk bertemu, berkumpul dan bertukar pikiran. Komunitas yang didalamnya terdapat anggota yang berupa penggemar sekaligus pelanggan dan pelaku musik masing-masing mempunyai peranan penting pada keberlangsungan komunitas. Tendensi penggemar yang merupakan anggota komunitas biasanya mendukung karya idolanya dengan membeli atau mengonsumsi produk idolanya sebagai bentuk pengakuan diri dan menyatakan bahwa dia bagian dari komunitas. Hal itu secara tidak langsung menciptakan atensi bagi orang di luar komunitas dan dapat menimbulkan minat orang untuk bergabung pada komunitas tersebut. Selain itu, pemanfaatan media *online* dari penggemar juga bisa menginformasikan pada masyarakat umum tentang keberadaan musisi idola mereka dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karir idola mereka. Terciptanya sifat saling mendukung dan menghargai sesama anggota komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan komunitas. Dengan demikian, pelaku musik indie yang membentuk komunitas dengan penggemarnya sebagai wadah untuk bertemu, berkumpul, dan bertukar pikiran dapat dijadikan sebagai jaminan untuk keberlangsungan pelaku musik itu sendiri.

Septian dan Hendrastomo (2018) menggambarkan tentang bagaimana musik indie sebagai identitas anak muda di Yogyakarta. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kegemaran anak muda pada musik indie mulai dari pengaruh lingkungan sekitar, keunikan musik indie dan semangat yang dibawa musik indie. Semangat perlawanan musik indie dianggap sejalan atau sesuai dengan kecenderungan anak muda yang mencari kebebasan untuk mengekspresikan diri dan tidak ingin dikekang oleh aturan yang ada. Musik indie yang berprinsip pada kebebasan berekspresi menginspirasi anak muda untuk lebih percaya diri atas dirinya sendiri. Semangat musik indie dijadikan sebagai salah satu cara bagi anak muda untuk berekspresi. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan gaya berpakaian anak muda yang tidak ingin terikat dengan nilai-nilai yang ada dan mereka menggunakan simbol-simbol yang diinternalisasi dari semangat musik indie dengan berpakaian sesuai dengan bagaimana mereka ingin dikenali dan diakui oleh masyarakat. Karena musik Indie membudaya di kalangan anak muda dan hidup di tengah masyarakat, maka dari itu musik indie kemudian menjadi identitas bagi penggemarnya untuk mendapatkan sebuah pengakuan perihal eksistensinya di dalam masyarakat.

Dalam studinya tentang "Semangat Perlawanan Musik Indie (Kasus Bali)", Kusuma (2018) mengindikasikan bahwa musik indie dijadikan sebagai media alternatif untuk menyalurkan aspirasi. Megaproyek pemerintah dan investor yang berupa reklamasi di Teluk Benoa, Kabupaten Badung, Bali ditolak oleh semua elemen masyarakat. Aksi demonstrasi yang melibatkan aktivis, masyarakat adat dan musisi indie di Bali mencipta kolaborasi guna memperjuangkan kepentingan bersama atas penolakan reklamasi di Teluk Benoa. Demonstrasi dikemas dalam bentuk mini konser yang dinamakan Bali Tolak Reklamasi (BTR). Musik Indie sebagai bentuk representasi terhadap Teluk Benoa bernilai positif. Praktik perlawanan musik indie konsisten dilakukan secara damai, kreatif dan tanpa aksi anarkisme. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana relevansi musik indie sebagai wadah untuk berekspresi sebebaskan-bebasnya dan merupakan cara yang paling damai serta solutif untuk menyalurkan aspirasi.

Artikel ini berfokus pada lokalitas musik indie Makassar dan bagaimana skema adaptifnya. Pembahasan dalam artikel terbagi menjadi tiga bagian. Bagian *pertama* membahas tentang apa itu musik indie. Bagian *kedua*, mendiskusikan tentang bagaimana proses pra-produksi, produksi, dan distribusi musik indie. Pada bagian akhir pembahasan dititikberatkan pada lokalitas musik indie.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar, Sulawesi Selatan, karena Makassar masih tergolong sebagai kota kecil untuk merintis karir di bidang seni khususnya musik. Hal itu dipengaruhi oleh bagaimana orientasi dan atensi mengenai seni dan musik selalu mengarah pada kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana musik indie hidup ditempat dimana ia berasal, respon setiap elemen di sekitarnya, dan timbulnya kesadaran untuk mendukung karya musik lokal serta bagaimana semua hal tersebut memberi pengaruh terhadap perkembangan skema musik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif ini dilakukan guna menguraikan bagaimana lokalitas serta skema adaptif musik indie di Makassar. Penelitian ini berlangsung antara bulan September dan Desember 2023.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan kriteria, bahwa mereka adalah musisi indie dan penikmat musik indie. *Pertama*, musisi indie sebagai pelaku yang melahirkan, mencipta dan bertanggung jawab atas karya-karyanya. Hal itu dimaksudkan guna memperoleh informasi perihal bagaimana musik indie diproduksi dan didistribusikan dan bagaimana skema musisi indie agar tetap bertahan di industri musik. *Kedua*, penikmat musik indie selaku orang yang mendengar, menggemari, dan memberi penilaian pada musik indie itu sendiri, sehingga diperoleh informasi mengenai musik indie yang diinterpretasikan oleh penikmatnya. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas empat musisi indie dan enam penikmat musin indie. Mereka berusia antara 20 dan 38 tahun, sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Umur	Status
1.	Artha	38 Tahun	Musisi Indie
2.	Taufik	25 Tahun	Musisi Indie
3.	Ipo	21 Tahun	Musisi Indie
4.	Farhan	20 Tahun	Musisi Indie
5.	Said	24 Tahun	Penikmat Musik Indie
6.	Ishak	23 Tahun	Penikmat Musik Indie
7.	Gibe	23 Tahun	Penikmat Musik Indie
8.	Jefri	23 Tahun	Penikmat Musik Indie
9.	Fikri	22 Tahun	Penikmat Musik Indie
10.	Fito	22 Tahun	Penikmat Musik Indie

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan menghadiri sejumlah acara musik yang menampilkan musisi-musisi indie guna mengamati bagaimana musik indie berinteraksi langsung dengan penikmatnya. Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana proses mulai pra produksi, produksi dan distribusi, serta lokalitas musik indie Makassar.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Lalu kemudian data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam transkrip dan catatan observasi, yakni musik indie, musisi indie, penikmat musik indie, produksi (pra produksi, produksi, dan distribusi), dan lokalitas musik indie.

Kesediaan informan untuk diwawancarai diperoleh dari hasil *chat personal* melalui Whatsapp dan bertemu secara langsung. Sebelum meminta kesediaan informan pertama-pertama saya memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan topik, maksud dan tujuan penelitian ini. Jika mereka menyetujui untuk terlibat, maka ini diikuti dengan meminta kesediaan informan untuk direkam, dan semua informan tidak keberatan untuk direkam suaranya selama wawancara berlangsung. Semua nama yang digunakan adalah nama asli atas persetujuan informan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Musik Indie

Musik indie merupakan salah satu bentuk representasi dari kemandirian dalam berkarya. Kata “indie” yang artinya selalu merujuk pada kebebasan, kemandirian, dan merdeka disematkan pada pelaku seni yang secara mandiri bertanggung jawab atas karya-karyanya. Dari sisi musisi, Taufik (25 tahun, musisi) mendefinisikan musik indie sebagai suatu gerakan yang dilandasi oleh idealisme pelaku musik itu sendiri. Idealisme yang dimaksudkan dalam artian pelaku musik indie menentukan citra dan arah musiknya serta tidak terpengaruh pada bagaimana orientasi pasar karena menurutnya di era sekarang pasar musik banyak di pengaruhi oleh media sosial atau aplikasi-aplikasi tertentu yang berhasil mengonstruksi selera musik sebagian besar orang. Taufik menekankan bahwa musisi yang memilih jalur indie bebas dalam mewarnai setiap karyanya. Musik indie dengan warna-warninya tidak pernah mengecewakan penikmat maupun pendengarnya.

Musisi indie, seperti seniman di atas kanvas kosong, membebaskan diri dari belenggu genre konvensional, membangun identitas musik mereka melalui perpaduan tak terduga dari elemen yang menciptakan suara yang unik dan orisinal. Secara gamblang, Farhan (20 tahun), yang seorang musisi, memaknai musik indie sebagai ide yang mula-mula dimunculkan oleh perseorangan maupun kelompok dalam berkarya. Ide tersebut tidaklah murni spontanitas, ide itu direfleksikan dan dipertimbangkan sampai pada timbulnya rasa atas kelayakan untuk mempublikasikan karya yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Artha (38 tahun, musisi) mengenai kualitas musik indie dengan menyatakan bahwa setiap musik baik itu berbasis indie atau tidak, ia akan sampai di telinga pendengarnya. Tidak ada standar penilaian yang baik atau buruk terhadap seni, khususnya seni musik. Segala bentuk karya seni memiliki nilai estetika di mata orang-orang yang tepat.

Menurut Ipo (21 tahun, musisi), musik indie mengalami pergeseran makna di era sekarang, ditandai dari banyaknya opini dari orang-orang yang mengartikan indie sebagai sematan untuk “anak-anak senja.” Padahal istilah indie tidak hanya terpaku pada musisi saja. Indie juga merupakan sebutan untuk para pekerja seni yang secara mandiri bertanggung jawab atas karya-karyanya mulai dari proses produksi, distribusi dan manajerial. Namun, ada mis-interpretasi dari pendengar musik indie yang menganggap bahwa indie itu adalah genre musik. Indie tidaklah identik atau spesifik pada genre tertentu karena indie merupakan prinsip yang menjadi semangat untuk memotori pelaku seni dalam berkarya secara mandiri.

Musik indie yang berbasis pendengar memiliki makna tersendiri bagi penikmatnya. Musik indie dari aspek pendengarnya diinterpretasikan sebagai alternatif atas kejenuhan terhadap musik-musik arus utama yang beredar di pasaran. Lirik dalam musik indie menjadi panggung bagi narasi kehidupan pribadi dan refleksi kritis, menciptakan

konektivitas emosional yang mendalam dengan pendengar. Said (24 tahun, pendengar musik) mengatakan bahwa kebanyakan lirik-lirik yang terdapat pada musik arus utama mengandung cerita cinta-cintaan, berbeda dengan lirik-lirik musik indie yang tidak hanya menceritakan kisah cinta penulisnya, tetapi juga berkaitan dengan isu-isu atau wacana aktual, seperti isu lingkungan, sosial, politik, dan kemanusiaan. Fikri (22 tahun, penikmat musik) menyatakan bahwa musik indie tidak hanya dinilai dari segi musikalitas, tapi juga dinilai dari pesan-pesan yang hendak disampaikan. Selain itu, menurut Fikri, musik indie adalah salah satu wadah yang dijadikan sebagai media untuk mengadvokasi isu-isu sosial dan politik guna menyuarakan permasalahan secara estetis.

Ishak (23 tahun, penikmat musik) menafsirkan musik indie sebagai musik yang dibuat sebebas-bebasnya oleh pelakunya, tidak memiliki batasan tertentu dalam menentukan genre maupun lirik-liriknya. Musik indie yang berisi tentang kisah cinta dalam liriknya banyak menggunakan metafora dan analogi, sehingga memiliki kesan yang tidak berlebihan atau cenderung lebay, dan merupakan wujud kreativitas yang "menjual". Ini berbeda dari lirik cinta-cintaan musik arus utama yang *to the point*, sehingga membuat sebagian orang mungkin bosan. Menurut Gibran (23 tahun, penikmat musik), gaya musik indie yang berkembang seiring waktu menciptakan perjalanan musikal yang menggugah pikiran dan mengundang pendengar untuk ikut serta dalam perubahan tersebut. Terlepas dari liriknya, musik indie dari segi musikalitas, cukup *easy listening* untuk dinikmati pada momen-momen tertentu.

Tahapan Publikasi Karya Musik Indie

Sebelum musik menjadi sebuah karya seutuhnya yang dapat didengarkan pada berbagai media pemutar musik, ada beberapa tahap yang dilewati oleh para musisi indie sebelum karya mereka dipublikasikan yakni tahap pra-produksi, produksi dan distribusi.

Pra produksi

Dalam konteks berkarya, masa pra-produksi adalah masa di mana pelaku seni memantapkan materi mulai dari memperoleh inspirasi, bersinggungan dengan berbagai referensi, menulis lirik, serta menentukan struktur karya. Secara sederhana, tahap pra-produksi merupakan tahap yang dilakukan sebelum memulai produksi. Menurut Taufik (25 tahun, musisi), sebelum memproduksi karya musik, komponis atau penggubah lagu sebagai bagian dari tim terlebih dahulu berunding dengan personil atau teman *band*-nya. Ini agar mereka memiliki kesepakatan bersama yang terkait dengan bagaimana jenis atau macam karya yang hendak diciptakan, mulai dari topik yang ingin diangkat dalam liriknya, penentuan genre, dll.

Artha (38 tahun, musisi) mengemukakan bahwa tidak sedikit dari musisi yang hampir mirip atau sampai meniru musisi favorit mereka, baik itu dilihat dari segi persona, genre, maupun dari segi cara berpenampilan. Ini karena mereka terobsesi terhadap idola mereka. Dalam kaitan dengan ini, Taufik (25 tahun, musisi) juga berpendapat bahwa hampir semua musisi-musisi besar di Indonesia dipengaruhi oleh musik-musik barat. Tidak mengherankan jika sekilas lagu dari musisi-musisi besar di Indonesia mengandung unsur-unsur musik Barat. Mudah-mudahan untuk mengakses segala informasi melalui internet, ini mempermudah musisi dalam menggali informasi perihal perkembangan industri musik atau paling tidak mengakses referensi. Masifnya penggunaan teknologi membuka jalan bagi musisi indie untuk mengeksplorasi berbagai macam genre musik (Taufik, 25 tahun, musisi).

Pada dasarnya setiap musik berkaitan dengan selera masing-masing individu. Naifnya, banyak dari penggemar musik tertentu yang justru yang mengotak-ngotakkan musik atau cenderung menganggap musik lain sebagai suatu karya musik yang tidak bernilai. Ipo (21 tahun, musisi) membenarkan hal itu, dan tidak menjadikannya sebagai hambatan dalam berkarya karena menurutnya musisi indie dengan idealismenya tidak

mempedulikan hal tersebut. Secara singkat, Farhan (20 tahun) menganggap bahwa di masa pra-produksi, musisi indie hanya berangkat dari kesenangan dalam bermusik.

Produksi

Kegiatan produksi musik adalah tentang membuat sebuah karya musik menjadi siap dengar menggunakan teknologi perekaman (Pramuditya dan Hananta 2023). Dalam proses produksi musik itu tidak hanya berpaku pada kegiatan praktis dan teknis semata, akan tetapi juga memiliki nilai seni tersendiri. Menurut Farhan (20 tahun, musisi), di Makassar, ada banyak studio rekaman profesional yang tarifnya masih tergolong merakyat namun tetap berkualitas. Dalam produksi musik, ide dapat berkembang dengan sangat luas karena adanya keterlibatan alat-alat pada studio rekaman profesional yang menjamin kualitas audio, sehingga memungkinkan karya musik akan lebih objektif ketika dirilis.

Musisi indie bekerjasama dengan label rekaman indie dalam memproduksi karya mereka. Secara sederhana, musisi indie sebagai pemakai jasa dan label rekaman indie sebagai penyedia jasa. Artha (38 tahun, musisi) mengungkapkan bahwa di zaman sekarang semua musisi indie sudah dapat memublikasikan karyanya, baik itu dalam bentuk rilisan fisik maupun digital karena tidak harus berekspektasi terhadap label rekaman besar atau label mayor. Karya musik berbentuk digital seperti yang tersedia di aplikasi atau platform media digital merupakan akses paling mudah ditempuh untuk mendengar musik. Menurut Taufik (25 tahun, musisi), musisi indie sebagian besar merilis karyanya dalam bentuk digital karena mereka menganggap rilisan digital adalah bentuk karya yang paling mudah untuk dijangkau oleh penggemar. Ipo (21 tahun, musisi) menganggap bahwa jenis rilisan fisik juga tidak dapat dikesampingkan karena tidaklah sempurna seorang musisi jika tidak memiliki karya dalam bentuk fisik, seperti piringan hitam, kaset audio, dan CD. Teknologi menjadi mitra magis dalam proses produksi musik indie, yang memungkinkan musisi untuk merajut melodi di laboratorium rumah mereka sendiri dan menyebarkan karya mereka melalui perangkat lunak dan *online platform*.

Taufik (25 tahun, musisi) menegaskan bahwa musisi indie dalam tahap produksi tidak hanya berfokus pada pengerjaan audio, tetapi juga mempersiapkan visual karya dan *merchandise band*. Visual yang dimaksudkan adalah sampul *single*, *EP* atau mini album,² dan album sebagai penambah daya tarik suatu karya. Sedangkan *merchandise* dijadikan sebagai komoditas yang diperjual-belikan sebagai modal untuk memproduksi karya-karya musik selanjutnya.

Distribusi

Tahap distribusi adalah tahap di mana musisi indie mempublikasikan karya-karyanya. Tahapan ini dimulai dari karya rilisan fisik (piringan hitam, kaset audio, dan CD) yang ditawarkan ke toko-toko musik yang kiranya disediakan untuk publik sampai pada jenis rilisan digital yang dipublikasi di *platform* media digital. Menurut Farhan (20 tahun, musisi), distribusi mencakup segala bentuk promosi, seperti mengakses acara-acara musik berskala besar dan kecil sebagai salah satu bentuk pemasaran karya. Media sosial, seperti Instagram sangat berpengaruh dalam memromosikan karya musik indie. Taufik (25 tahun, musisi) memanfaatkan Instagram sebagai media promosi. Hal itu diperoleh dari bagaimana teman-teman terdekatnya turut serta membantu memromosikan karya-karyanya melalui fitur *story* di Instagram.

Selain itu, menurut Farhan (20 tahun, musisi), musisi juga dapat bekerjasama dengan pihak distributor *online* guna memperluas jangkauan karyanya. Dari sisi nominal harga, (Taufik, 25 tahun, musisi) yang ditawarkan oleh distributor *online* juga tergolong murah, bahkan musisi dibebaskan dari pembayaran. Hal tersebut dilakukan guna

² *Extended play* (EP) adalah sebuah rekaman yang mengandung lebih dari satu *single*, tetapi terlalu pendek untuk menjadi sebuah album. Biasanya, sebuah EP memiliki 4 sampai 7 lagu, dengan durasi antara 10 dan 30 menit.

membangun dan perlahan mengembangkan industri tanah air. Artha (38 tahun, musisi) menguraikan bahwa mudahnya segala akses informasi, masifnya inisiatif berkarya, serta kooperatifnya elemen-elemen industri adalah fondasi awal untuk mencipta dan membentuk industri kreatif yang ideal. Kolektifitas dari para pelaku musik diharapkan tetap saling terjaga dan berada dibawah solidaritas prinsip indie.

Lokalitas Musik Indie Makassar

Lokalitas musik menciptakan esensi yang khas dalam dunia musik indie, mengekspresikan identitas unik yang berkembang di wilayah tertentu. Ini bukan hanya tentang menciptakan suara yang dapat diidentifikasi secara geografis, tetapi juga tentang merayakan warisan, budaya, dan pengalaman lokal.

Taufik (25 tahun, musisi) menjelaskan bahwa musisi indie sering meresapi nuansa lingkungan sekitar mereka ke dalam karya mereka, menciptakan sebuah naratif musikal yang menjadi cermin dari tempat asal mereka. Mengangkat unsur-unsur kearifan lokal dalam suatu karya musik adalah salah satu cara paling efektif untuk melestarikan budaya lokal karena karya mengabadikan setiap momen di dalamnya.

Selain itu, (Artha, 38 tahun, musisi), lokalitas musik menciptakan *platform* bagi musisi untuk meresapi semangat keberlanjutan dan eksplorasi identitas kolektif. Melalui kontribusi mereka pada tingkat lokal, musisi indie menjadi pilar dalam pembentukan cerita musik yang mencerminkan keunikan dan keberagaman setiap tempat. Komunitas musik lokal menjadi wadah yang dimanfaatkan untuk saling bertukar gagasan, berkolaborasi, serta bagaimana membangun keberlangsungan musik indie lokal di industrinya.

Musisi indie tidak hanya menciptakan musik, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang tumbuh bersama. Kolaborasi dalam skala lokal memunculkan nuansa kebersamaan, memperkuat ikatan yang mendalam antara musisi dan komunitasnya. Pertunjukan di tempat-tempat kecil atau ikonik di wilayah tertentu menjadi sarana bagi musisi untuk berinteraksi secara langsung dengan pendengar setia mereka, menciptakan pengalaman musik yang bersifat sangat personal dan terasa dekat. Dengan demikian, lokalitas musik bukan hanya tentang tempat, tetapi juga tentang cerita, warisan, dan kolaborasi yang membentuk fondasi kuat dalam perjalanan musikal indie.

Menurut Artha (38 tahun, musisi), di Makassar, hampir semua *band* atau musisi indie berbasis komunitas. Kolektivitas dari anggota komunitas membuat musik indie tetap eksis. Lebih dari sekadar pencipta musik, musisi indie menjadi pionir dalam pembentukan komunitas yang berkembang bersama. Kolaborasi dan dukungan antar-musisi, bersama dengan interaksi aktif dengan penggemar, membentuk fondasi yang kuat untuk pertukaran ide dan energi positif. Taufik (25 tahun, musisi) menekankan bahwa gagasan demi gagasan yang diperoleh dari komunitas kemudian menjadi skema atau senjata utama musisi indie untuk tetap bertahan di industri. Sikap adaptif menjadi kekuatan utama dalam dunia musik indie, menandai kematangan musisi yang tumbuh dan berkembang seiring perubahan dalam industri.

Artha (38 tahun, musisi) menganggap bahwa penerimaan dan penyesuaian terhadap tren baru menciptakan gelombang baru dalam eksplorasi musikal, menjadikan skema adaptif sebagai pilar kuat dalam perjalanan terus-menerus musisi indie untuk menciptakan kisah yang terus berkembang. Skema adaptif dalam musik indie mengacu pada pendekatan yang memungkinkan fleksibilitas dan evolusi dalam kreativitas musikal.

Dalam kaitan dengan ini, Ipo (21 tahun, musisi) berpendapat bahwa skema adaptif dalam musik indie seakan-akan merayakan kebebasan berkreasi dan berinovasi. Dari produksi hingga pemasaran, perangkat lunak dan *online platform* mendukung perjalanan kreatif musisi indie. Dengan merayakan kekayaan kreativitas dan keberanian untuk

tampil beda, skema adaptif ini menciptakan dunia indie yang tidak hanya melodi, tetapi juga sebuah kisah yang terus berkembang.

4. Penutup

Musik indie adalah sebuah musik yang berangkat dari bentuk kebebasan berekspresi yang tidak terpaku pada standarisasi industri dan tidak berorientasi pasar. Musik indie bukanlah suatu genre, indie adalah prinsip kemandirian dari seorang musisi. Musik indie tidak pernah identik dengan genre musik tertentu, musik indie bebas memilih genrenya. Musik indie tidak saja mengandung nilai dari sisi lirik-liriknya, tapi juga dari segi musikalitasnya.

Ada tiga tahapan yang dilalui oleh musisi indie sebelum akhirnya karya mereka dipublikasikan, yaitu tahap pra-produksi, produksi dan distribusi. Tahap pra-produksi merupakan tahap yang dilakukan sebelum memulai produksi. Pada tahap ini, pelaku seni memantapkan materi mulai dari memperoleh inspirasi, bersinggungan dengan berbagai referensi, menulis lirik, hingga menentukan struktur karya. Pada tahap produksi musik, ini tidak saja berkaitan dengan kegiatan teknis dan praktis, tapi juga berkaitan dengan nilai seni. Tahap distribusi merupakan tahap yang dimulai dari karya rilisan fisik (piringan hitam, kaset audio, dan CD) yang ditawarkan ke toko-toko musik sampai pada jenis rilisan digital yang dipublikasi di *platform* media digital.

Lokalitas musik menciptakan keunikan dalam dunia musik indie. Namun, lokalitas ini tak sekedar berkaitan dengan menciptakan suara yang dapat teridentifikasi secara geografis, tetapi juga tentang merayakan warisan, budaya, dan pengalaman lokal. Sementara musisi indie tidak hanya menciptakan musik, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang tumbuh bersama. Kolaborasi dalam skala lokal memunculkan nuansa kebersamaan, memperkuat ikatan yang mendalam antara musisi dan komunitasnya. Sikap adaptif menjadi kekuatan utama dalam dunia musik indie, sebagai penanda kematangan musisi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan dalam industri musik. Dalam konteks ini, skema adaptif dalam musik indie mengacu pada pendekatan yang memungkinkan fleksibilitas dan evolusi dalam kreativitas musikal.

Acknowledgements

Terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang memberikan segala bentuk informasi yang diolah menjadi data dan dipublikasikan pada artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Fawaid, M.A. 2022. "Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label, Tinjauan Produksi Karya Band Silampukau", *Repertoar*, 2(2):1-10.
- Geminia dan Onarely. 2021."Analisa Proses Pemasaran Berbasis Komunitas: Studi Kasus Musik Indie", *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1):1-8, <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1083&context=jsht> diakses tanggal 9 Oktober 2023.
- Kusuma. 2018. "Semangat Perlawanan Musik Indie (Kasus Bali)," *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1):119-128, https://www.researchgate.net/publication/330732119_Semangat_Perlawanan_Musik_Indie_Kasus_Bali diakses tanggal 9 Oktober 2023.
- Mitasari, D. 2016. "Menonton Bangkutaman: Sukultur Musik *Indie* Yogyakarta," *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2): 139-143, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Retorik/article/view/416>, diakses tanggal 20 Juni 2024.

- Nakagawa. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pramuditya dan Hananta. 2023." Proses Produksi Musik pada Lagu Tyok Satrio di Studio DS Records", *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 6(1):79-96, <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/2420/889>, diakses tanggal 9 Oktober 2023.
- Putra dan Irwansyah. 2019. "Musik Rilis Fisik di Era Digital: Musik Indie dan Konsumsi Rilis Musik Fisik," *Jurnal Komunikasi*, 11(2):128-140, [https://www.researchgate.net/publication/338029269 Musik Rilis Fisik Di Era Digital Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Musik Fisik](https://www.researchgate.net/publication/338029269_Musik_Rilis_Fisik_Di_Era_Digital_Musik_Indie_Dan_Konsumsi_Rilis_Musik_Fisik) diakses tanggal 17 Oktober 2023.
- Septian dan Hendrastomo. 2020."Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1):1-21, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/15778/15264> diakses tanggal 9 Oktober 2023.
- Simaremare, L. 2017."Perubahan Budaya Musik dari Perspektif Teori Kebudayaan", *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1):7-25, <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/43/27> diakses tanggal 17 Oktober 2023.